

# YOGYA BERCEKITA

Catatan 40 Wartawan  
ala Jurnalisme Malioboro



Prawacana  
ASHADI SIREGAR

**YOGYA BER CERITA**  
**Catatan 40 Wartawan ala Jurnalisme Malioboro**  
**© 2017**

Penyunting: Sutirman Eka Ardhana  
Tata letak dan desain sampul: Indro Suprobo  
Foto Cover: Hariadi Saptono

Diterbitkan oleh  
Tonggak Pustaka  
Dusun Tegalmindi No.211, RT.07/RW.36  
Padukuhan Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Yogyakarta  
email: tonggakpustaka@gmail.com

dalam kerjasama dengan  
Paguyuban Wartawan Sepuh (PWS) Yogyakarta

PERPUSTAKAAN NASIONAL  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
ISBN: 978-602-74587-7-2  
14 X 20 cm, xviii + 294 hlm  
Cetakan Pertama Februari 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

## DAFTAR ISI

**Kumpul-kumpul Ngrabuk Nyawa** iii  
Pengantar Paguyuban Wartawan Sepuh

**Prawacana** v  
Ashadi Siregar

**Daftar Isi** xv

**Saya Wartawan "Clingus" yang Bahagia** 1  
Achmad Munif

**Kisah Perburuan Dari Sungkar Sampai Tiro** 7  
Achmad Latif

**Diusir-usir Dahulu, Dinantikan Kemudian** 13  
Ahmad Syaify

**Tidak Sadar Berada di "Kandang Macan"** 19  
Arie Giyarto, Hj

**Meja Digebrag, Pistol Digeletakkan** 27  
AR Maryadi

**Nguber Slamet Gundul** 35  
Ashady

**Disangka Tokoh Demo Sopir Becak** 39  
Bambang Daulat

**Pemberani yang Tidak Sengaja** 43  
Bambang Sigap Sumantri

- Wartawan PNS atau PNS yang Wartawan?** 47  
Briyanto
- Menjadi Wartawan di Umur 17 tahun** 53  
Budhi Wiryawan
- Menjadi Wartawan Non-PWI** 57  
Budi Sardjono
- Kewartawanan, Simpul yang Mencerahkan** 65  
Butet Kartaredjasa
- Idealis dan Mandiri** 69  
Dyah Kencono Puspito Dewi
- Jurnalisme Kaos Oblong** 77  
Emha Ainun Nadjib
- Wartawan itu “Sugih Ati”** 83  
Gatot Marsono
- Wartawan Daerah Dituntut Bisa Segalanya** 93  
Heri Purwata, H
- Mulai dari Renas, Berakhir di Monas** 99  
I Made Suarjana
- Terlalu Indah Dilupakan** 109  
Imam Anshori Saleh
- Suka Duka Saat Mula Menjadi Wartawan Televisi** 115  
Iman Santosa, St
- Modal Awal Ilmu dari SD** 121  
JB Santoso
- Karena Hubungan Baik** 129  
M. Bowo Widodo
- Nama Saya Dipersoalkan Petugas Arab Saudi** 137  
Masduki Attamami

- Pengalaman Dramatis Waktu Menjadi Wartawan*** 147  
Mustofa W Hasyim
- Susahnya Mengurus Wartawan*** 151  
Oka Kusumayudha
- Ketemu Teman Bung Adam Malik*** 155  
Oka Kusumayudha
- Mengingat (-Ingat) Untuk Tidak Lupa*** 159  
Ons Untoro
- Ke mana Kita? Makan*** 165  
Purwadmadi
- Semua harus Saya Genggam Erat...*** 179  
Putut Wiryawan
- Saya Wartawan, So What?*** 187  
Ronny Sugiantoro
- Dari Wartawan ke Anggota Dewan*** 191  
Socharno Panca Atmaja
- Pernak-pernik Jurnalistik*** 197  
Soeparno S Adhy
- Lintasan Perjalanan Jurnalistik*** 203  
Sutomo Parastho
- Lengan Paspampres Bikin Perut Mules*** 211  
Sugiarto
- Mengapa Ki Juru Bangunjiwa*** 217  
Sugeng Wiyono, Al
- Anugerah dari Romo Mangun*** 225  
Sugeng Wiyono, Al
- Wartawan Dipaksa Pandai Semua Disiplin Ilmu*** 233  
Susilastuti DN

***Ketika Saya Tak Boleh Mengaku Wartawan*** 245

Sutirman Eka Ardhana

***Kisah "Andeng-andeng" di Bawah Puser*** 251

Sutirman Eka Ardhana

***"Mbak, Ampun Jangan Tangkap Saya"*** 259

Tertiana Kriswahyuni

***Perjalanan Karir Jurnalistik*** 265

Utiek Ruktiningsih

***Pengalamanku Sebagai Wartawan*** 273

Wadie Maharief

***Menghidupi Nyala "Lilin Kecil" Wartawan*** 279

Y.B. Margantoro

***Profil Penulis*** 285

# WARTAWAN DIPAKSA PANDAI SEMUA DISIPLIN ILMU

Susilastuti DN

## Perjalanan Itu Dimulai, 1985

Hikmah atas sebuah kegagalan barangkali baru kita sadari setelah beberapa tahun kemudian. Awalnya ketika kita menerima sebuah kegagalan pasti yang ada hanya pertanyaan mengapa? Kok bisa? Padahal pertanyaan itu sebenarnya tidak perlu ada dalam benak kita karena sebuah peristiwa telah terjadi tidak mungkin kembali. Waktu tidak bisa diputar kembali.

Ibarat pelari *sprinter*, sudah melesat ke depan, namun 10 meter mendekati finish pelari tersebut terjatuh. Si pelari *sprinter* sambil merintih kesakitan hanya bisa melihat satu demi satu lawannya mendahului. Si pelari tidak perlu bertanya mengapa saya jatuh karena kenyataannya ia telah terjatuh. Tapi bagaimana saya bangkit dan lain kesempatan kemenangan itu saya raih.

Saya tidak akan pernah menjadi wartawan seandainya saya tidak mengalami kegagalan dalam studi. Kegagalan menyebabkan saya semester gasal 1985/1986 hanya mengambil tiga mata kuliah pilihan yang jadwalnya hanya hari Senin. Pertanyaannya, hari Selasa dan seterusnya harus saya isi dengan apa? Saya membaca ada lowongan menjadi wartawan di SKH *Berita Nasional*. Akhirnya muncul pikiran mengapa tidak mencoba melamar, toh saya mahasiswa Komunikasi.

Berbekal ijazah SMA saya melamar menjadi wartawan dan menjalani serangkaian tes. Akhirnya diterima dengan masa percobaan tiga bulan. Saya mulai masuk menjadi wartawan SKH *Bernas* bulan September 1985. Sebuah profesi yang sebenarnya tidak pernah saya cita-citakan (pada dasarnya saya ingin menjadi dosen) dimulai.

Dalam proses pendidikan (istilah kerennya magang) saya diminta magang pada berbagai wartawan senior dengan berbagai bidang liputan. Seingat saya, pertama kali oleh senior di *Bernas* saya diminta untuk meliput peristiwa bunuh diri dengan cara gantung

diri (kalau tidak salah di daerah Pakem). Busyet...seumur-umur belum pernah melihat orang gantung diri. Berboncengan dengan seorang rekan saya meluncur ke Pakem. Alhamdulillah....mayatnya sudah dibawa ke RSUP Sardjito. Pulang dengan tangan kosong (tidak terpikir harus ke rumah sakit di mana mayat dibawa), di redaksi diminta mencari informasi ke kepolisian atau rumah sakit. "Wartawan tidak boleh pulang dengan tangan kosong," teriak senior waktu itu.

Walaupun dengan perasaan kesal, kami akhirnya ke lapangan lagi mencari informasi tentang mayat yang gantung diri dan berhasil. Setelah melalui perenungan ada pelajaran baru, wartawan pantang menyerah dan pantang pulang dengan tangan kosong alias tidak mendapatkan informasi sebagai bahan berita.

Setelah ditulis dengan susah payah (karena di kampus tidak ada pelajaran menulis berita) dan diserahkan ke redaktur dan dikoreksi bolak-balik (kalau tidak salah selama lima kali) tulisan saya juga tidak dimuat. Paginya dievaluasi secara panjang lebar (ternyata menjadi jurnalis juga sulit) mengapa tulisan saya tidak dimuat.

Seingat saya, tugas kedua yang dibebankan oleh redaksi adalah meliput kunjungan ketua tim penggerak PKK Pusat di Kecamatan Mergangsan. Sebagai wartawan baru (dan diharapkan belajar dari alam) saya dengan seorang rekan mengikuti acara itu dari pagi hingga menjelang sore. Kemudian mengetik (mesin ketikanya sudah tua dan hurufnya sering loncat-loncat) setelah diserahkan ke redaktur ternyata tulisan kunjungan itu sudah dibuat oleh wartawan yang biasa meliput di Pemda DIY. Lho kok bisa? Bukankah wartawan yang mengikuti kunjungan itu saya dan rekan saya? Tapi kode saya dan rekan saya dicantumkan dalam berita itu. Berita satu kolom dengan tiga penulis (hebat sekali).

Saya mencoba mempelajari tulisan yang dimuat itu, akhirnya terpikir ada fakta-fakta lain di lapangan yang ada dan belum dimuat di tulisan tadi. Akhirnya, saya mencoba menulis sisi yang berbeda dengan gaya tulisan yang sangat sederhana dan melalui koreksi berulang-ulang, akhirnya tulisan saya dimuat. Pelajaran yang saya peroleh, fakta di lapangan lebih banyak dan kaya dibandingkan bila kita hanya mendapatkan informasi dengan duduk manis di kantor alias hanya menunggu release.

Selama menjalani magang tiga bulan, senior saya di SKH *Berita*



*Nasional* memberikan banyak sekali ilmu. Keterbatasan sarana di kantor waktu itu justru menumbuhkan suasana kekeluargaan yang hangat. Saling mensupport dan berusaha menjadi yang terbaik. Bagaimana menghasilkan tulisan yang berbeda dengan media lain, merupakan tantangan yang sangat menarik.

Semakin lama menekuni dunia wartawan saya semakin jatuh hati dengan profesi ini. Wartawan sebuah profesi yang menarik, memberi informasi dan mendidik masyarakat. Akhirnya saya berpikir, seandainya saya tidak mengalami kegagalan studi saya mungkin tidak akan pernah menyentuh dan berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Dari sinilah titik balik kehidupan saya dimulai.

### **Wartawan Kampus**

Setelah lolos masa percobaan tiga bulan, saya oleh redaksi *Bernas* diminta meliput kegiatan di kampus UGM serta beberapa perguruan swasta di Yogyakarta, salah satunya adalah UPN "Veteran" Yogyakarta (kampusnya waktu itu masih di Ketandan). Salah satu pertimbangan saya masih kuliah di Jurusan Komunikasi Fisipol UGM sehingga bisa mengatur waktu antara kerja dan kuliah. Sebagai junior tentu saja selama meliput di kampus UGM saya masih sering *tandem* dengan wartawan senior yang biasa ditugaskan di sana. Cukup banyak pelajaran yang saya peroleh selama mengikuti *tandem* setidaknya saya semakin menjiwai profesi sebagai jurnalis.

Berstatus mahasiswa menjadi wartawan di media yang tidak begitu besar harus diakui tidak mudah. Ketika wawancara dengan narasumber (yang kebetulan pakar terkenal) yang pertama kali ditanyakan siapa saya ini. Saya masih ingat persis dialog pagi itu tatkala akan memulai wawancara tentang masalah ekonomi dengan pakar yang luar biasa terkenal.

"Anda masih mahasiswa," tanya narasumber tersebut.

"Ya.. Pak, saya masih mahasiswa," jawab saya dengan bangga

"Mahasiswa mana....," tanyanya lagi

"Komunikasi UGM, Pak," jawab saya.

"Oh...bukan mahasiswa Ekonomi, ya? Coba kamu ceritakan sedikit apa yang kamu ketahui tentang persoalan ekonomi bangsa ini," katanya (menurut saya waktu itu sudah tidak familier).

Akhirnya dengan keterbatasan informasi yang saya miliki, saya menceritakan fakta-fakta ekonomi yang saya ketahui. Bukan apresiasi, tetapi sikap yang kurang ramah. Namun baiknya, masih bersedia diwawancarai walau hanya 10 menit. Keluar dari situasi yang menyiksa itu saya memetik pelajaran lagi sebagai wartawan. Pelajaran yang saya catat adalah melakukan wawancara tidak hanya modal berani tapi juga modal informasi yang cukup tentang materi wawancara.

Namun pengalaman “kurang dianggap” sebagai wartawan profesional akhirnya mendorong saya untuk memutuskan sebuah pilihan kalau ingin menjadi wartawan profesional harus bisa punya penguasaan terhadap bidang tertentu sehingga orang mengenal saya sebagai wartawan yang profesional dalam liputan tertentu. Tekad inilah akhirnya mendorong saya melakukan evaluasi terhadap kemampuan pribadi saya, saya sebenarnya mempunyai ketertarikan dalam bidang apa? Apakah bidang yang menarik itu saya mampu melakukan?

Akhirnya setelah berdialog dengan diri sendiri, saya memilih bidang pendidikan dan perempuan. Bidang pendidikan mencakup meliputi aktivitas pendidikan dan regulasi, fakta-fakta yang terkait dengan pendidikan. Saya tetap ingin menekuni menjadi wartawan kampus UGM (belakangan menjadi wartawan kampus UGM diwadahi dengan FORTAKGAMA ).

Menjadi wartawan kampus UGM mau tidak mau harus belajar banyak hal, berbagai disiplin ilmu, dan berinteraksi dengan pakar yang ahli dalam bidangnya. Untuk memudahkan saya bekerja sebagai wartawan di UGM, data-data dan kontak person pakar di UGM oleh Humas UGM diberikan dengan baik. Kita difasilitasi untuk bisa lebih mudah berinteraksi dengan narasumber dan lainnya.

Menghubungi, minta wawancara, minta wawasan ilmu dengan narasumber UGM mudah. Cuma yang sulit adalah bagaimana supaya pertanyaannya “agak” bermutu. Ini tidak mudah dan selama hampir 10 tahun meliputi di UGM akhirnya dipaksa belajar ilmu yang beda. Namun, kesulitan ini belakang hari membawa berkah karena kita terbuka dengan perbedaan.

Persoalan menjadi runyam ketika meliputi di UGM yang notabene mereka adalah akademisi, kemudian diminta konfirmasi

untuk masalah politik. Tahun 1992 diminta konfirmasi soal isu akan dipilihnya beberapa guru besar UGM menjadi menteri. Suka atau tidak suka perintah redaksi harus dijalankan. Ketika sudah ditulis bahwa guru besar X akan menjadi menteri Y, ternyata salah. Perasaan bersalah ini begitu menghimpit. Mau tidak mau wartawan yang paling berat menanggungnya sehingga untuk bertemu pun ada perasaan sungkan. Sejak guru besar X tidak jadi terpilih menjadi Menteri Y saya tidak berani lagi melakukan wawancara sampai beliau wafat. Ada perasaan bersalah dalam hal ini. Walaupun kepada redaktur saya sudah berusaha menawar agar berita tentang isu pencalonan menteri ditunda dulu.

Pelajaran apa yang bisa kita petik dari kejadian ini? Sebagai wartawan kita seharusnya tidak asal siap menjalankan perintah redaksi. Ada kalanya kita perlu bernegosiasi seandainya perintahnya tidak logis dan secara nalar tidak bisa diterima karena itu berdampak pada relationship wartawan dengan narasumber. Pada dasarnya yang bersentuhan langsung dan mengetahui kondisi lapangan adalah wartawannya.

Menjadi wartawan pada dasarnya akan menemui kepuasan tatkala tulisannya membawa manfaat bagi masyarakat. Saya masih ingat dalam pertemuan Fortakgama dihadirkan doktor-doktor UGM baru yang baru saja pulang dari luar negeri. Salah satunya adalah dosen Teknik Sipil yang baru lulus dari Perancis. Risetnya adalah sumur resapan. Temuannya menarik, bermanfaat dan mudah diaplikasikan. Setelah pertemuan itu saya melakukan wawancara khusus dengan beliau bersama dengan salah satu wartawan senior media dari Jakarta.

Yang membuat saya puas adalah temuannya tentang sumur resapan yang pernah saya tulis panjang lebar sampai saat ini masih diterapkan. Temuan beliau merupakan temuan yang bisa diaplikasikan oleh masyarakat dan bisa menjadi solusi problem kelangkaan air dan pengaturan drainase yang carut marut. Pelajaran apa yang bisa dipetik, kepuasan wartawan pada dasarnya bukan pada berapa yang telah ditulis tetapi apakah tulisannya membawa dampak bagi kemajuan umat manusia. Wartawan menulis bukan untuk kepuasan dirinya tetapi bagi kemaslahatan umat.

Menjadi wartawan kampus tidak semuanya enak. Adakalanya ada halangan dan perlakuan-perlakuan yang di luar kelaziman, seperti kekerasan saat meliput. Seingat saya menjelang pemilu

1992, waktu itu akan ada pelepasan mahasiswa KKN UGM oleh Pangdam IV/ Diponegoro. Diberlakukannya NKK/BKK di kampus menyebabkan mahasiswa puasa bicara soal politik atau hal-hal yang bersinggungan dengan politik. Tapi sore itu berbeda....

Seperti biasa, menjelang acara jajaran dari Humas sudah menyiapkan release tentang sambutan yang akan disampaikan oleh Pangdam IV/Diponegoro. Saya tergelitik untuk merekam pembicaraan Pangdam IV/Diponegoro siapa tahu ada statement yang beda serta keinginan menulis sisi lain dari pelepasan KKN UGM.

Insting saya ternyata benar. Pandam IV/Diponegoro justru meminta mahasiswa untuk menjelaskan tentang pemilu, makna pemilu bagi bangsa dan negara serta peran penting masyarakat dalam ikut mensukseskan pemilu. Saya kemudian berusaha konfirmasi kepada Pangdam IV/Diponegoro dengan mencegat beliau di depan ruang rektor UGM. Alhamdulillah berhasil. Yes... dapat tulisan berbeda. Tapi, begitu sampai balairung UGM saya mendapat hadiah menarik, dipukul oleh salah seorang staf yang mengawal Pangdam IV/Diponegoro waktu itu. Tidak sakit tapi ini bukti betapa kekerasan wartawan bisa terjadi di mana-mana.

Pelajaran apa yang bisa diambil? Sebagai wartawan kita jangan puas hanya dengan *press release*. Perlu mencari sisi lain dari event yang kita liput supaya tulisan yang kita hasilkan berbeda. Membutuhkan waktu memang, tetapi justru di situlah letak kepuasannya dan seninya menjadi jurnalis.

### Meliput Demonstrasi Mahasiswa

Menjadi wartawan kampus tidak hanya meliput acara-acara ilmiah seperti seminar, workshop, promosi doktor, pengukuhan guru besar dan lainnya, tetapi juga pernah-pernik dinamika kegiatan mahasiswa. Meskipun pemerintah melalui regulasinya berusaha membungkam mahasiswa, tetapi keberadaannya sebagai *agent of change* mendorong mahasiswa merespon kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan masyarakat. Beberapa demo besar yang dilakukan mahasiswa UGM yang pernah saya liput adalah demonstrasi tentang Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB). Mahasiswa UGM melakukan *long march* dari Halaman Bunderan UGM hingga gedung DPRD Provinsi di Jl. Malioboro.

Menurut saya ini demonstrasi yang paling unik karena mahasiswa

UGM yang melakukan demonstrasi memberikan solusi bagaimana mencari alternatif pendanaan setelah dihapuskannya SDSB. Ketua kelompok di depan anggota DPRD waktu itu mempresentasikan ide dan solusinya untuk mencari dana untuk mendorong kemajuan dunia olah raga.

Dalam pandangan saya sebagai seorang jurnalis, demonstrasi sebagai sarana menunjukkan ketidakpuasan terhadap pimpinan harus disertai solusi atas kebijakan yang dikiritisi. Mahasiswa UGM ternyata melakukan itu. Pola ini kemudian menjadi model demonstrasi mahasiswa UGM dan berhasil menarik dukungan masyarakat. Sebut saja demonstrasi mahasiswa UGM yang relatif besar gaungnya yang saya ikuti adalah demonstrasi soal Undang-undang Lalu Lintas, tata niaga cengkeh, demo undang-undang pendidikan dan lainnya.

Tokoh-tokoh penggagas demonstrasi mahasiswa UGM dalam perjalanannya terbukti menjadi tokoh penting dalam pemerintahan, maupun di bidang masing-masing. Terbukti bahwa pengalaman sebagai aktivis mahasiswa bisa menjadi modal untuk mengembangkan potensi diri di masyarakat. Bagaimana dengan wartawan? Wartawan pada dasarnya membantu memberikan ruang bagi mahasiswa agar aktivitasnya bisa diketahui oleh masyarakat dan diketahui oleh struktur. Pertanyaannya, apakah setiap demonstrasi mahasiswa harus diliput?

Saya secara pribadi sebagai jurnalis tetap berpedoman pada kaidah penulisan profesional. Fakta mempunyai nilai berita, sesuai dengan kebijakan redaksional. Namun, apa yang kita yakini terkadang tidak sejalan dengan pihak redaksi, dan wartawan harus siap sebagai pihak yang kalah. Saya masih ingat waktu itu ada demonstrasi sekelompok mahasiswa di UGM tepatnya di Boulevard UGM. Isunya tentang memperingati Hari Pendidikan Nasional. Kebetulan dalam aksi tersebut (yang hanya diikuti kurang dari 25 mahasiswa) ada gambar dua tokoh yang waktu itu sedang populer yaitu salah satu yang punya hubungan dengan keluarga Cendana. Saya tidak menuliskan aksi tersebut, pertama tidak jelas arahnya dan hanya diikuti segelintir mahasiswa dan kurang menarik perhatian mahasiswa terlibat. Nilai berita dari peristiwa itu kurang kuat.

Tetapi sampai di kantor saya dipanggil redaksi, ditanya liputan tentang demonstrasi. Saya masih ingat percakapan itu :

“Mana hasil liputan demonstrasi UGM tentang Probosutejo?”

“Lho...tidak ada demo tentang Probosutedjo di UGM. Hanya ada aksi memperingati Hari Pendidikan Nasional,” saya memberikan diskripsi singkat fakta aksi tersebut serta alasan-alasan saya tidak menulis.

“Kamu salah itu demo tentang Pak Probo.”

“Saya ada di sana dan itu demo Hari Pendidikan Nasional. Silahkan Bapak percaya saya atau orang lain.”

Akhirnya tulisan tentang aksi tetap ditulis dengan mengambil tulisan wartawan yang satu group dengan *Bernas* (nama *Berita Nasional* berubah menjadi *Bernas* setelah bergabung dengan group *Kompas*). Dimuat di halaman belakang cukup besar. Saya tidak merasakan apa-apa karena saya tetap menyakini aksi itu untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional. Ternyata keyakinan saya terbukti. Siang hari setelah berita itu dimuat, sekelompok mahasiswa UGM protes ke redaksi dan meluruskan berita yang dimuat *Bernas* waktu itu. Itu bukan demonstrasi Probosutedjo tetapi aksi memperingati Hari Pendidikan Nasional. Pelajaran apa yang bisa kita petik dari peristiwa ini adalah redaksi perlu mempercayai wartawannya sendiri. Wartawan tidak akan menggadaikan idealismenya hanya untuk sekedar mencari sensasi.

Menjadi wartawan yang bertugas di kampus sepertinya mudah tetapi kita berhubungan dengan narasumber yang mempunyai kebiasaan meneliti atau melihat hasil wawancara yang ditulis. Ada satu pengalaman yang sampai saat ini masih membekas dalam diri saya. Persoalannya sederhana, hanya menyangkut penghilangan awalan dan akhiran dalam judul berita, tapi membuat gejer.

Waktu itu saya diberi tugas meliput pengukuhan Guru Besar Psikologi UGM. Dalam pidato pengukuhannya ada statement menarik “...pendidikan otoriter diperlukan untuk menanamkan nilai dasar...” . Diperlukan mempunyai makna tidak harus atau kondisional. Sebelum kembali ke kantor saya mewawancarai kembali beliau untuk memastikan pemahaman saya tentang pidato yang disampaikan. Saya ingat saya menulis berita tersebut dengan judul “*Pendidikan Otoriter Diperlukan untuk Penanaman Nilai Dasar*”. Berita saya tulis *softnews*.

Alhamdulillah, masuk halaman satu tapi judulnya berubah

*"Pendidikan Otoriter Perlu untuk Penanaman Nilai Dasar".* Kemudian ada tambahan prolog pada *lead* oleh redaktur. *Blaik....* editingnya kok mengubah makna. Alamat kena protes. Ternyata dugaan saya benar, narasumber langsung protes dan Pemred waktu itu langsung memanggil saya. Saya kemudian menjelaskan dan menunjukkan naskah asli saya. Akhirnya, berita dimuat lagi dan utuh tanpa editing. Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari peristiwa ini, wartawan tetap perlu *mengeprint* semua naskah yang telah ditulis sehingga kalau ada komplain dan itu yakin bukan kesalahan kita, maka kita bisa mempunyai bukti.

### **Kekerasan Pada Profesi Wartawan**

Ketika menjelang pemilu maka wartawan pun dibagi-bagi untuk bertugas meliput acara kampanye. Nah, saya selalu mendapat jatah meliput PPP. Biasanya dalam kampanye PPP selalu ada bentrok. Salah satu penyebabnya mereka bentrok dengan pendukung lain. Tahun itu menjelang pemilu 1987. Bersama dengan wartawan senior kami meliput kampanye PPP. Di perempatan Jl. Wachid Hasyim bertemu dengan rombongan konstestan lain, maka bentrok tidak bisa dihindarkan. Saya yang terjebak dalam mobil, sementara yang lain bisa turun (posisi saya berada di tempat duduk paling belakang) tidak bisa berbuat banyak....supaya tidak jadi korban saya pura-pura menjadi salah satu pendukung kontestan lain dengan mengacungkan ibu jari, ternyata cukup jitu akhirnya saya bisa selamat.

Namun kejadian serupa terjadi lagi. Kali ini tatkala meliput bentrokan peserta kampanye PPP dengan aparat. Aparat keamanan langsung mengamankan peserta kampanye yang dianggap sebagai penyulut konflik. Saya dengan asyiknya bersama rekan wartawan senior meliput dan jepret-jepret. Tiba-tiba baju saya ditarik, kamera rekan saya dirampas tanpa ditanya ini itu segera digelandang ke Koramil Kotagede bersama-sama peserta pemilu yang ditangkap. Entah apa yang terjadi di dalam, waktu itu kami berusaha menjelaskan posisi kami serta menunjukkan identitas. Tapi aparat tidak mau tahu. Kami baru dilepaskan dan kamera dikembalikan setelah komandannya hadir.

Sampai di kantor kami baru menyadari kalau film sudah diambil aparat. Kami segera balik lagi ke Koramil minta film kami yang

dirampas, karena tidak ada alasan mereka merampas hasil kerja kami. Setelah berdebat, negatif film dikembalikan dengan pesan, "Gambar-gambar yang di luar hasil pekerjaan *sampeyan* jangan dicetak dan besok diserahkan kami. Besok pagi koran *Bernas* yang akan kami lihat pertama..." Kami hanya mengiyakan, yang penting jerih payah kami memotret dikembalikan.

Sampai di kantor rekan kami kemudian mencuci negatif film tersebut dan ternyata kamera dipakai untuk memotret kejadian kekerasan yang dilakukan oknum kepada peserta kampanye. Seandainya gambar-gambar tersebut dimuat di koran entah apa jadinya. Pelajaran apa yang bisa kita petik, sebagai wartawan bila alat kerja kita dirampas oleh siapa pun harus kita pertahankan. Profesi wartawan adalah profesi yang dilindungi dengan undang-undang. Selama kita benar mengapa harus takut.

### **Wartawan, Agensi yang Aktif**

Wartawan melalui tulisan yang dihasilkan pada dasarnya adalah seorang agensi. Sebagai agensi wartawan aktif melakukan intervensi terkait fakta-fakta yang ada dalam masyarakat. Ia sadar akan konsekuensi dari intervensi yang dilakukan. Wartawan akan selalu melawan terhadap kesewenang-wenangan dalam masyarakat. Melalui tulisannya wartawan menyentil struktur, mengingatkan struktur. Ada kalanya direspon positif, adakalanya negatif bahkan melalui tindakan koersif.

Apa yang dilakukan wartawan ada kalanya berhasil, namun ada kalanya tidak berhasil direspon struktur sehingga ada perubahan yang lebih baik di kalangan masyarakat. Namun wartawan tidak boleh merasa lelah untuk "intervensi". Keterlibatan secara aktif wartawan ini akan memberikan *multi track* informasi bagi masyarakat. Kekayaan informasi pada akhirnya membantu masyarakat untuk mempunyai kemampuan bertahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Tugas yang berat dari wartawan sebagian besar tidak diimbangi dengan jaminan kesejahteraan hari tua, termasuk uang pensiun yang memadai, serta tunjangan lainnya. Jenjang karir dalam media sendiri adakalanya juga menjadi pemicu wartawan mencari pekerjaan lain, entah berkorelasi dengan dunia wartawan atau berbeda sama sekali.



Saya memutuskan mengundurkan diri dari SKH *Bernas* untuk mengembangkan pengalaman di lapangan kepada generasi muda dengan menjadi pendidik. Namun profesi wartawan sangat sayang ditinggalkan, sehingga untuk pekerjaan wartawan saya menyumbangkan pemikiran dan gagasan di majalah bulanan *Suara 'Aisyiyah* hingga saat ini.

Menjadi wartawan, menjadi dosen pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik untuk kritis, peka terhadap fenomena sekitarnya. Sebagai pendidik yang paling membesarkan hati dan membuat bangga adalah bila mahasiswa hasil didikannya memilih profesi wartawan dan berhasil di bidangnya. Semakin banyak yang tertarik menjadi jurnalis, maka semakin banyak agensi yang akan menjadi *alarm* atau pengingat pada struktur bila mulai melenceng, menyalahgunakan kekuasaan, dan mengabaikan kepentingan publik. Wartawan hadir untuk kepentingan masyarakat banyak. \*\*\*